

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Pembelajaran

1. Konsep Manajemen Pembelajaran

Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat *kompleks*. Antara komponen yang satu dengan komponen lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistematis, maksudnya masing-masing komponen memiliki peranan sendiri-sendiri tetapi memiliki hubungan yang saling terkait.

Masing-masing komponen dalam proses pembelajaran perlu dikelola secara baik. Tujuannya agar masing-masing komponen tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini akan terwujud, jika guru sebagai desainer pembelajaran memiliki kompetensi manajemen pembelajaran.

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien¹.

Manajemen juga diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien². Jadi, manajemen merupakan serangkaian proses yang dilaksanakan dalam sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan diharapkan.

Banyak ahli yang memberikan definisi tentang manajemen yang dikutip oleh Dayat dalam Jurnal tentang pengantar teori Manajemen, diantaranya:

¹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 7-8.

² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 1.

- a. Harold Koontz & O' Donnel dalam bukunya yang berjudul "*Principles of Management*" mengemukakan, "manajemen adalah berhubungan dengan pencapaian sesuatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang-orang lain".
- b. George R. Terry dalam buku dengan judul "*Principles of Management*" memberikan definisi: "manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya".
- c. G.R. Terri, manajemen diartikan sebagai proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan usaha mencapai sasaran-sasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.
- d. James A. F. Stoner, manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan upaya (usaha-usaha) anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Oei Liang Lie, manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan sumber daya manusia dan alam, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan³.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan, agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Disamping itu, manajemen bertugas memadukan sumber-sumber pendidikan secara keseluruhan dan mengontrol/mengawas

³Dayat, *Pengertian Manajemen Pendidikan*, <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2015/08/teori-pengantar-manajemen-definisi.html>.

agar tepat dengan tujuan pendidikan yang melibatkan fungsi-fungsi pokok manajemen.

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler bahwa istilah pembelajarandapat diartikan sebagai “seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal “. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.

Pendapat semakna dengan definisi diatas dikemukakan oleh J. Drost yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar. Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktivitas guna menciptakan kreatifitas peserta didik.⁴

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang di usahakan dalam rangka agar orang dapat melakukan aktivitas belajar dengan harapan mewujudkan tujuan pembelajaran.

Setelah mengetahui masing-masing pengertian dari manajemen dan pembelajaran, selanjutnya manajemen pembelajaran artinya yaitu suatu usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran juga merupakan suatu usaha dan kegiatan yang meliputi pengaturan seperangkat program pengalaman belajar yang disusun untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan organisasi atau sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar

⁴ Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2007, Hlm.162

yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁵

Manajemen pembelajaran memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan., dimana dengan adanya manajemen dalam sebuah proses pembelajaran diharapkan tujuan pembelajaran akan terpenuhi, sehingga langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi mampu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya dan efektivitas belajar bagi peserta didik pada khususnya. Karena dengan manajemen pembelajaran yang baik tentunya juga akan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang terarah dan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal.

2. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Secara umum, menurut Ahmad Elqorni, fungsi manajemen dapat dibagi menjadi 10 bagian, yaitu:

a. *Forecasting*

Forecasting atau prevoyance (Prancis) adalah kegiatan meramalkan, memproyeksikan atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum suatu rencana yang lebih pasti dapat dilakukan.

b. *Planning dan Budgeting*

Planning sendiri berarti merencanakan atau perencanaan, terdiri dari 5, yaitu :

- 1) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target.
- 3) Mengumpulkan dan menganalisa informasi
- 4) Mengembangkan alternatif-alternatif

⁵ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2007, Hlm. 1

- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.

Bisa juga dirumuskan secara sederhana, misalnya perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Pembahasan yang agak kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai. Selain itu juga dalam fungsi perencanaan sudah termasuk di dalamnya penetapan budget.

Lebih tepatnya lagi bila *planning* dirumuskan sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, *budget*, dan program dari sesuatu organisasi.⁶

c. *Organizing*

Organizing (organisasi) adalah dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran yang spesifik atau sejumlah sasaran. Dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. *Staffing* atau *Assembling Resources*

Istilah *staffing* diberikan Luther Gulick, Harold Koontz dan Cyril O'Donnell. Sedangkan *assembling resources* dikemukakan William Herbert Newman. Kedua istilah itu cenderung mengandung arti yang sama, pen-staf-an dan *staffing* merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi dan pengembangannya sampai dengan usaha agar petugas memberi daya guna maksimal kepada organisasi.

⁶Jamal Mamur Asmani, *Buku Pintar Home Schooling*, FlashBooks, Jogjakarta, 2012, Hlm. 163-164.

e. *Directing* atau *Commanding*

Merupakan fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau pembelajaran-pembelajaran kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas masing-masing bawahan tersebut, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Directing atau *commanding* merupakan fungsi manajemen yang dapat berfungsi bukan hanya agar pegawai melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu kegiatan, tetapi dapat pula berfungsi mengkoordinasi kegiatan berbagai unsur organisasi agar dapat efektif tertuju kepada realisasi tujuan yang telah ditetapkan.

f. *Leading*

Istilah *leading* yang merupakan salah satu fungsi manajemen, dikemukakan oleh Louis A. Allen yang dirumuskan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang menyebabkan orang-orang lain bertindak. Pekerjaan *leading* meliputi 5 macam kegiatan yaitu :

- 1) Mengambil keputusan
- 2) Mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara manajer dan bawahan
- 3) Memberi semangat inspirasi dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak
- 4) Memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya
- 5) Memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka trampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

g. *Coordinating*

Salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, percekocokan, kekosongan kegiatan, dengan jalan menghubungkan-hubungkan, menyatupadukan dan menyelaraskan pekerjaan-pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerjasama yang terarah dalam usaha mencapai tujuan bersama atau

tujuan organisasi. Usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai maksud, antara lain :

- 1) Memberi pembelajaran
- 2) Memberi perintah
- 3) Mengadakan pertemuan-pertemuan dengan tujuan diberi penjelasan-penjelasan
- 4) Memberi bimbingan atau nasihat
- 5) Mengadakan *coaching*
- 6) Bila perlu memberi teguran.

h. *Motivating*

Motivating atau pendorongan kegiatan merupakan salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan, agar bawahan melakukan kegiatan secara suka rela sesuai apa yang dikehendaki oleh atasan tersebut.

i. *Controlling*

Controlling atau pengawasan, sering disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan.

j. *Reporting*

Reporting atau pelaporan adalah salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang bertalian dengan tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi baik secara lisan maupun secara tulisan⁷.

⁷*Ibid*, Hlm. 165-167.

3. Tahapan- tahapan dalam Manajemen Pembelajaran

a) Perencanaan Pembelajaran

1) Definisi dan Manfaat

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang didalamnya mencakup berbagai elemen. Perencanaan berkaitan dengan apa yang dilakukan.

Perencanaan pembelajaran dapat didefinisikan suatu proses dan cara berfikir mengenai sesuatu hal yang akan dilakukan dengan tujuan agar diri seseorang dapat berubah. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Menurut Rosyada, perencanaan pembelajaran meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan, cara mengajar, dan tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan yang diajarkan. Secara sederhana perencanaan pembelajaran itu memuat materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan meliputi tujuan apa yang hendak dicapai, bahan pengajaran yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan, bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan, dan bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran⁸.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Apabila rencana

⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2001, hlm.5

pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manfaat pembelajaran yaitu sebagai alat untuk menemukan dan memecahkan masalah, mengarahkan proses pembelajaran, sebagai dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif dan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai⁹. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 menerangkan tentang perencanaan pembelajaran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “ Hai orang –orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Alla, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan “. (Qs. Al-Hasyr:18).

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya seorang membuat suatu perencanaan tentang apa yang dilakukan. Digambarkan bahwa apa saja yang akan kita lakukan akan diminta pertanggungjawaban. Oleh karena itu, kita harus selalu memperhatikan dan membuat suatu perencanaan dalam segala hal, dalam hal ini yaitu membuat suatu perencanaan pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat terwujud.

Perencanaan pembelajaran memiliki manfaat. Antara lain:

- a. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk menemukan dan memecahkan masalah.
- b. Perencanaan pembelajaran dapat mengarahkan proses pembelajaran.
- c. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif.

⁹ Suwardi, Op.Cit, hlm. 29-30

d. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai ¹⁰.

2) Analisis Kemampuan Awal dan Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik yang berada dalam suatu kelompok belum tentu memiliki kemampuan dan karakteristik yang homogen. Karakteristik pribadi peserta didik satu sama lain disebabkan perbedaan latar belakang keluarganya, kemampuannya, pengalaman, lingkungan yang membentuknya, dan sebagainya. Karakteristik ini mempengaruhi peserta didik dalam proses belajarnya. Sikap dan pendekatan guru dalam menghadapi peserta didik harus memperhitungkan karakteristik tersebut.

Hal yang harus dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik peserta didik, guru perlu mengamati tingkah laku peserta didik dalam berbagai situasi, melakukan analisis data pribadi, melakukan wawancara dan memberikan kuisioner atau daftar isian mengenai sifat dan karakter peserta didik.

Lima aspek tersebut minimal harus diketahui oleh guru agar ia dapat menentukan strategi pengajaran sesuai dengan kondisi peserta didik. Proses pengajaran yang menyenangkan bagi peserta didik merupakan upaya dan jalan utama untuk mencapai hasil belajar yang optimal ¹¹.

Menurut Gafur, kemampuan awal dan karakteristik peserta didik adalah pengetahuan dan keterampilan relevan yang dimiliki peserta didik, termasuk latar belakangnya. Masalah yang sering dihadapi guru dalam menganalisis kemampuan awal peserta didik terlalu rendah atau guru menganggap kemampuan awal peserta didik terlalu tinggi. Dalam melakukan analisis karakteristik peserta didik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

¹⁰*Ibid.* Hlm. 31

¹¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 171

- a. Karakteristik peserta didik yang terkait dengan kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucap dan kemampuan psikomotornya.
- b. Karakteristik peserta didik yang terkait dengan latar belakang peserta didik, baik latar belakang ekonomi, sosial, dan budayanya.
- c. Karakteristik peserta didik yang terkait dengan sikap, perasaan, dan minatnya.

Langkah untuk mengetahui kemampuan awal dan karakteristik peserta didik, seorang guru dapat menggunakan berbagai metode, diantaranya:

- a. Melakukan tes kemampuan awal
 - b. Menggunakan data-data pribadi peserta didik yang telah tersedia
 - c. Menggunakan wawancara
 - d. Menggunakan angket atau kuisisioner
- 3) Perangkat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang disusun guru dituangkan dalam perangkat perencanaan pembelajaran. Minimal perangkat perencanaan pembelajaran yang perlu dipahami dan dikuasai guru meliputi silabi dan rencana pembelajaran.

- a. Silabi

Berdasarkan asumsi bahwa gurulah yang paling tahu mengenai tingkat perkembangan peserta didik, perbedaan peserta didik, daya serap, suasana dalam kegiatan pembelajaran, serta sarana dan sumber yang tersedia, maka guru berwenang untuk menjabarkan dan mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi silabus.

Salah satu tahapan pengembangan kurikulum adalah silabus, yaitu garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau garis-garis

besar program pembelajaran. Silabus merupakan hasil atau produk kegiatan pengembangan desain pembelajaran.

Langkah-langkah pokok dalam pengembangan silabus antara lain:

1) Menuliskan standar kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran adalah bagian dari kompetensi lulusan, yakni batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran satu mata pelajaran tertentu. Jumlah standar kompetensi untuk satu mata pelajaran bervariasi antara 6-15 buah.

2) Menuliskan kompetensi dasar

Dilihat dari cakupan materi, standar kompetensi masih bersifat umum sehingga perlu dijabarkan menjadi sebuah kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal pada tiap mata pelajaran yang harus dicapai peserta didik. Kompetensi yang dimiliki peserta didik harus dapat didemonstrasikan untuk menunjukkan keberhasilan belajar peserta didik.

3) Menuliskan materi pokok

Materi pokok atau materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrument penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Secara umum, materi pokok atau materi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

- 4) Menentukan strategi pembelajaran (tatap muka dan pengalaman belajar)

Pemberian pengalaman belajar merupakan strategi pembelajaran yang dipandang baik. Pengalaman belajar adalah kegiatan fisik atau mental yang perlu dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan obyek belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan materi pembelajaran.

- 5) Menentukan alokasi waktu

Dalam pengalokasian waktu, guru perlu memperhatikan pula alokasi waktu untuk setiap semester. Dalam satu semester diperkirakan ada 20 minggu untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Jika untuk semester disiapkan 2 minggu untuk kegiatan remedial dan pengayaan, maka masih terdapat 18 minggu efektif per semesternya. Kalau satu mata pelajaran memiliki 3 jam per minggu, berarti dalam setiap semesternya terdapat 3x18 jam pertemuan, dengan satu jam pertemuan adalah 45 menit tatap muka.

- 6) Menentukan sumber bahan

Sumber bahan adalah rujukan, referensi atau literature yang digunakan, baik untuk menyusun silabus atau buku yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Hal ini perlu dilakukan agar dalam menyusun silabus kita terhindar dari kesalahan konsep.

- b. Rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran adalah perangkat perencanaan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi.

Format rencana pembelajaran sangatlah beragam. Masing-masing lembaga memiliki karakteristik

sendiri-sendiri. Format pembelajaran yang digunakan di Indonesia biasanya memuat aspek-aspek:

1. Identitas mata pelajaran
 - a) Mata pelajaran
 - b) Pokok bahasan
 - c) Sub pokok bahasan (jika ada)
 - d) Kelas
 - e) Semester
2. Tujuan (kompetensi)
3. Materi
4. Metode
5. Media/alat
6. Evaluasi
7. Sumber bahan¹²

b) Pelaksanaan pembelajaran di kelas

Pelaksanaan pembelajaran, tentulah harus terlebih dahulu terpenuhi unsur-unsur dalam pembelajaran, antara lain yaitu tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.

1) Persiapan dan membuka pelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di kelas dimulai dua langkah penting, yakni persiapan di kelas dan membuka pelajaran. Sebagai langkah awal, kedua langkah tersebut akan menentukan proses selanjutnya. Kedua langkah ini merupakan satu kesatuan yang dilakukan secara berurutan.

a. Persiapan di kelas

Sebelum membuka pelajaran, maka guru perlu melakukan persiapan yang baik. Persiapan pengajaran dapat diartikan memeriksa dan mengatur segala hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang perlu dipersiapkan

¹² Suwardi, *Op.Cit.*hlm. 34-35

mencakup bahan pengajaran, media pengajaran, dan peralatan pengajaran.

(1) Menyiapkan bahan pengajaran

Sebelum membuka pelajaran, sebaiknya guru memeriksa dan mengatur bahan pengajaran. Bahan pengajaran yang dimaksud adalah meliputi perangkat rencana pembelajaran, buku, modul, *hand out*, lembar tugas, dan bahan-bahan lain.

(2) Menyiapkan media pengajaran

Sebelum pelajaran dimulai, guru perlu memeriksa fungsi media dan mengatur penempatannya. Pada saat memeriksa media, guru perlu memastikan apakah media yang akan digunakan itu dapat berfungsi dengan baik.

Selain memeriksa fungsi media, guru perlu mengatur penempatan media agar sesuai dengan tempat duduk siswanya. Dalam mengatur penempatan media, guru perlu mempertimbangkan pandangan siswa terhadap media. Oleh sebab itu media harus jelas dapat dilihat oleh siswanya.

(3) Menyiapkan peralatan pengajaran

Sebelum membuka pelajaran, guru perlu menyiapkan semua peralatan pengajaran yang akan digunakan. Alat pelajaran tersebut meliputi papan tulis, spidol, kapur, penghapus, penggaris, bolpoin, dan alat pelajaran lainnya.

Hal yang harus diperhatikan ketika menyiapkan peralatan pembelajaran, guru harus memperhatikan hal-hal berikut, yaitu membersihkan papan tulis, menempatkan peralatan pada tempatnya, dan menggunakan peralatan dengan cara yang tepat.

b. Membuka pelajaran

Setelah persiapan dianggap cukup, langkah selanjutnya adalah membuka pelajaran. Kegiatan membuka pelajaran meliputi:

- (1) Mengucapkan salam pembuka
- (2) Memimpin doa
- (3) Mengabsen siswa
- (4) Menyampaikan informasi
- (5) Memotivasi siswa

2) Pelaksanaan pembelajaran

Menurut Hunt, pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi lima tahapan yang disebut teori ROPES. Kata ROPES merupakan singkatan dari kata *review*, *overview*, *presentasi*, *exercise*, dan *summary*.

Selain kelima tahapan itu, menurut Rosyada diperlukan satu tahapan lagi yaitu tahap evaluasi. Menurutny evaluasi perlu dilakukan guru pada akhir pembelajaran. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui efektifitas strategi pembelajaran, tingkat penguasaan siswa, dan menjadi dasar dalam menyusun perencanaan berikutnya. Tanpa evaluasi, guru akan mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan untuk pembelajaran berikutnya¹³.

4. Penerapan Manajemen Pembelajaran

a. Strategi Manajemen pembelajaran dalam Mencegah Gangguan

Pada beberapa tingkatan, manajemen yang baik mampu mencegah masalah sebelum masalah tersebut muncul. Strategi-strategi pencegahan seperti itu cukup bervariasi dan sangat mungkin digunakan, baik sebelum pembelajaran dijalankan maupun pada saat pembelajaran sedang dilakukan.

¹³*Ibid.*, hlm. 123-125.

1) Tata ruang

Sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan. Temperatur ruangan yang terlalu dingin atau terlalu panas dan sistem ventilasi yang kacau misalnya, betul-betul dan terbukti mampu menurunkan sebagian besar kemampuan para siswa dalam berkonsentrasi terhadap materi-materi pendidikan, meskipun hal tersebut sering kali luput dari perhatian para guru. Terkadang perabotan dan berbagai materi fisik yang menunjang proses pembelajaran bisa ditata sedemikian rupa untuk meminta para siswa memusatkan perhatian mereka ke tengah-tengah ruangan. Meskipun para guru tidak bisa mengendalikan seluruh kondisi fisik dalam ruang kelas mereka, para guru tetap bisa mempengaruhi sebagian besar kondisi fisik tersebut, dan pembelajaran akan mengalir dengan lebih mudah ketika guru mampu melakukan hal tersebut.

2) Distribusi tanggung jawab

Para guru juga dapat mencegah munculnya beberapa gangguan dengan mendistribusikan tanggung jawab tertentu kepada para siswa. Individu-individu tertentu bisa ditugaskan untuk membersihkan papan tulis harian, membagi-bagikan materi pelajaran atau menutup jendela. Tugas sedemikian akan menyita sebagian besar waktu para guru jika mereka memilih untuk melakukan tugas-tugas tersebut sendiri. Oleh karena itu, mendistribusikan tidak hanya akan menghemat waktu para guru dan mengurangi gangguan, tapi juga memberikan sebuah rasa tanggung jawab kepada para siswa yang penting bagi kepentingan mereka sendiri.

3) Pendidikan antar teman

Beberapa kasus, para siswa bisa membantu siswa lain dalam tugas-tugas kependidikan tertentu. Seorang siswa bisa

melatih siswa lain bermain dengan kartu kosakata atau dua orang siswa menyelesaikan sebuah percobaan ilmiah bersama-sama.

Timbal baliknya, para guru akan mendapatkan program pembelajaran yang lebih terfokus dan memiliki lebih banyak waktu untuk mencari metode-metode pemahaman yang lain.¹⁴

4) Gaya kepemimpinan dan suasana kelompok

Anjuran menggunakan beberapa bentuk hubungan tertentu dikalangan para siswa, dan antara para guru dengan para siswa, para guru akan mampu secara signifikan mempengaruhi atmosfer kelas mereka dan mengurangi kemungkinan munculnya gangguan.

5) Teknik kepemimpinan dalam kelas

Pengajaran tentu saja berbeda dari pendidikan anak atau kepemimpinan kelompok. Tidak seperti pendidikan anak, sebuah proses pengajaran mempersatukan sekelompok orang asing yang harus skepemimpinan kelompok, proses pengajaran mempersatukan individu-individu untuk mencapai tujuan yang sungguh-sungguh dan jangka panjang. Tidak sama dengan kegiatan lainnya, proses pengajaran biasanya memiliki kelompok yang cukup besar yang biasanya harus berinteraksi sebagai sebuah kesatuan, sepanjang waktu.

Para guru yang berhasil menghindari gangguan secara umum terbiasa untuk mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi para siswa dan kegiatan kelasnya. Mengingat mereka telah memiliki gagasan yang jelas tentang tujuan apa yang hendak mereka capai, mereka memiliki banyak waktu dalam mempertahankan semangat para siswa dalam melakukan kegiatan dan diskusi. Semangat dan tujuan mereka yang jelas pada gilirannya akan membantu para siswa mengikuti proses pembelajaran tanpa kenakalan.

¹⁴Ibid, hlm.124-126

6) Hubungan pertemanan

Gaya yang berbeda dalam menjadi orangtua, pemimpin dan guru, sebagian besar juga mempengaruhi hubungan pertemanan, yaitu dengan cara menawarkan peluang-peluang tertentu kepada para siswa untuk bekerjasama antar mereka, saling berkompetisi antar mereka, dan saling bekerja mandiri.

Pada akhirnya, guru akan berhasil melakukan pembelajaran dalam cara yang lebih baik dengan mengembangkan sebuah panduan motif, yang berdasarkan pada apa yang diinginkan oleh para siswa dan apa yang dipikirkan para guru tentang kebutuhan para siswa.

b. Strategi Manajemen Pembelajaran dalam Mengatasi Gangguan Pembelajaran di Kelas

Terlepas dari usaha terbaik guru dalam mencegah munculnya gangguan dalam kelas, beberapa gangguan tersebut tetap saja akan terjadi. Wolfgang mengidentifikasi tujuh strategi khusus yang bisa dilakukan para guru dalam mengatasi gangguan. Rangkaian respon ini berbaris dari segi strategi yang mengaplikasikan sedikit kekuasaan terhadap para siswa hingga strategi yang mengharuskan penggunaan yang jelas.¹⁵

1) *Pengawasan visual*

Guru bisa melihat sekilas (sebagai bagian dari pengawasan visual) ke arah si pelopor (yang menggambar) dan rangkaian peristiwa terkait dengan menunjukkan sikap tidak setuju tanpa harus mengganggu jalannya diskusi.

2) *Pernyataan bukan perintah*

Terkadang para guru akan serta-merta menyatakan secara verbal peristiwa apa yang sedang terjadi. Guru mungkin mengatakan, “Saya mendengar, lho!” sambil menunjukkan sikap tidak setuju dengan hal tersebut. Tujuan dari respon ini akan

¹⁵Ibid, hlm.126-127

bervariasi tergantung keadaanya. Guru yang bersangkutan mungkin harus mencari tahu tentang apa yang sedang terjadi, menunjukkan sikap tidak setuju dengan hal tersebut.

3) *Pertanyaan*

Setelah terjadi sebuah gangguan, para guru sangat mungkin akan mencari lebih banyak informasi. Guru juga mungkin bertanya, semisal: “Mengapa kamu menggambar dan tidak berpartisipasi dalam diskusi?” atau “Memangnya apa yang sedang kamu lakukan?”. Sekilas yang terdengar seperti pertanyaan, akan tetapi siswa mengerti bahwa maksudnya adalah perintah untuk mengikuti diskusi dengan baik.

4) *Pernyataan perintah*

Para guru seringkali akan memperbaiki sebuah perilaku yang buruk dengan memberitahukan pada siswa yang berperilaku buruk tentang bagaimana cara berperilaku baik. contoh : “*Berhentilah main-main!*”

5) *Mencontohkan perilaku yang baik*

Kadangkala, guru harus mengatasi sebuah gangguan dengan mengarahkan para siswa pada perilaku yang diharapkan atau guru bisa menunjuk siswa lain yang berperilaku dengan baik sebagai teladan.¹⁶

6) *Pujian dan pengabaian*

Selain memberikan respon secara langsung terhadap perilaku yang mengganggu guru justru dapat mencoba mengabaikan gangguan tersebut, dan sebaliknya memuji atau memberikan penghargaan terhadap siswa lain yang berperilaku baik. Jika kombinasi pujian dan pengabaian ini belum berhasil, para guru bisa saja menggunakan hukuman, teguran, pencabutan hak istimewa dan respon-respon sejenis.

¹⁶Ibid, hlm.128-129

7) *Intervensi fisik dan isolasi*

Jika sangat terpaksa, karena berbagai strategi tidak mempan, guru bisa melakukan intervensi dengan mengeluarkan siswa dari ruang kelas ke tempat lain agar tidak mengganggu siswa yang lain.

Fakta bahwa para guru betul-betul menggunakan respon-respon terhadap gangguan, pada akhirnya tidak membuat respon-respon tersebut sama efektifnya di dalam semua kasus. Strategi mana yang sebaiknya dilakukan sangat bergantung pada keadaan saat terjadinya gangguan, sifat dasar dari siswa yang terlibat, harapan sekolah dan masyarakat sekitar terhadap disiplin, tingkat keseriusan dari sebuah gangguan dan frekuensinya, serta bagaimana guru memandang perannya sebagai seorang yang profesional.

c. Pendekatan Umum dalam Manajemen Pembelajaran

Para ahli pendidikan, secara khusus mengusulkan beberapa kombinasi teknik, dengan penekanan yang merefleksikan keyakinan filosofis mereka tentang seperti apa siswa mereka dan apa tujuan didirikannya sebuah sekolah. Mengingat resiko yang tidak kecil dari menyederhanakan keyakinan ini, maka ada beberapa pendekatan dalam manajemen pembelajaran yang menyangkut disiplin, antara lain:

1) Humanisme

Salah satu sikap biasa disebut dengan pendekatan *humanis* terhadap disiplin. Sikap ini menekankan keyakinan dalam rasionalitas para siswa serta kesediaan mereka untuk memperbaiki perilaku mereka sendiri dan mengatasi masalah mereka sendiri tanpa harus merugikan pihak lain. Dalam hal ini, guru mendengarkan dengan seksama masalah-masalah yang dialami oleh para siswa, mengajak para siswa untuk melihat perasaan para siswa sendiri tentang masalah tersebut dan menyatakan dengan jelas perasaan para guru sendiri tentang perilaku yang buruk.

Kegunaan Penerapan prinsip-prinsip humanis dalam mempengaruhi dan memperbaiki perilaku siswa , adalah siswa akan bergantung pada diri siswa sendiri, dan para guru hanya menyediakan bantuan emosional kepada para siswa dalam melakukan hal tersebut¹⁷.

2) Negosiasi

Sebuah sikap lain biasa disebut dengan pendekatan negosiasi terhadap disiplin. Meskipun sikap ini mengharapkan para siswa untuk bertanggungjawab terhadap perilaku buruk mereka, pendekatan ini juga berharap para guru bisa memodifikasi dan mengarahkan usaha para siswa dalam cara-cara tertentu.

Pendekatan ini, biasanya guru bertanya pada siswa yang berperilaku buruk tentang maksud dari perilaku buruknya, mengingat pertanyaan itu berfokus pada fakta-fakta perilaku buruk, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membuat para siswa berpikir tentang konsekuensi dari tindakan mereka, baik bagi diri mereka, maupun bagi orang lain. Dengan melakukan pendekatan ini, para guru menunjukkan keyakinan mereka terhadap kemampuan para siswa untuk menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi.

3) Modifikasi perilaku

Pendekatan ketiga terhadap disiplin di dalam kelas adalah modifikasi perilaku. Pendekatan ini, menekankan pentingnya konsekuensi positif dan negatif dalam mengendalikan perilaku. Para guru dalam pendekatan ini, akan memanfaatkan semua strategi pendisiplinan melalui dampak dari usaha mereka dalam menguatkan motivasi para siswa.

Pendekatan ini membutuhkan beberapa strategi yang diterapkan dalam mempengaruhi tingkah laku yaitu:

¹⁷Ibid ,hlm.129-140

- a) Mengawasi dan memperhitungkan masalah-masalah perilaku.

Strategi ini membantu para guru mempertimbangkan dengan tepat apa yang menjadi masalah dalam perilaku para siswa, pengawasan harus berfokus spesifik mungkin terhadap perilaku.

- b) Berikan penguat motivasi terhadap perilaku yang anda harapkan.

Penguat motivasi bisa diberikan secara langsung kepada siswa yang bersangkutan semisal dengan ketertarikan dan penghargaan bervariasi sesuai dengan sifat dasar masing-masing anak dan situasi atau dengan diberikan secara tidak langsung melalui seorang contoh atau teladan.

- c) Hentikan perilaku yang tidak anda harapkan.

Sesuai dengan kebiasaan dari berbagai penguat motivasi, menghentikan perilaku yang tidak diharapkan terbukti bisa jauh lebih sulit untuk dilakukan.

Penggunaan usaha penghentian demikian, para guru dan seisi kelas harus mampu sabar dalam menghadapi perilaku yang tidak diharapkan ketika perilaku tersebut sedang dihentikan. Mengingat sebagian perilaku sangat mungkin tidak bisa ditoleransi, sebagian besar pendukung motifasi perilaku menganjurkan penggunaan hukuman yang terbatas.

- d) Ciptakan perjanjian perilaku dengan para siswa.

Perjanjian perilaku adalah kesepakatan untuk memberikan penghargaan kepada para siswa dalam cara-cara spesifik jika mereka menunjukkan perilaku yang diharapkan. Perjanjian perilaku bisa dibuat secara tertulis atau dinyatakan secara verbal dan bisa dibuat untuk beberapa tugas tertentu.

- e) Ciptakan perkiraan tentang perilaku yang diinginkan.

Jika para guru memaksakan perilaku yang sempurna sebelum memulai sebuah penguatan motivasi, maka mereka

sangat mungkin akan gagal mendapatkan perilaku yang mereka harapkan.

f) Waktu jeda.

Waktu jeda terkadang bisa membantu para guru dengan menghentikan lingkaran penguat motivasi yang menyebabkan beberapa perilaku yang tidak diharapkan.

Prosedur waktu jeda ini terdiri dari isolasi sementara terhadap siswa yang berperilaku buruk hingga perilaku tersebut berhenti. kadang-kadang, sebuah isolasi dengan tanpa sengaja akan membuat para siswa merasa diperhatikan oleh para guru. Akan tetapi, yang lebih sering terjadi, para siswa akan memilih untuk melakukan hal-hal yang benar daripada tidak melakukan apa-apa sama sekali. Sehingga, mengembalikan perhatian mereka pada kegiatan di dalam kelas, akan menjadi penguat motivasi yang positif.¹⁸

d. Sistem-sistem Lain dalam Mengelola Pembelajaran

Anjuran-anjuran dan saran-saran dalam menerapkan manajemen pembelajaran menyatakan sebuah asumsi bahwa guru dan para siswa berfungsi sebagai sebuah unit yang relatif kecil dan mandiri. Para guru harus secara mandiri menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran dan harus secara mandiri pula menyelesaikan masalah apapun yang mungkin muncul. Meskipun demikian, beberapa ahli pendidikan telah menciptakan sistem-sistem pembelajaran yang sangat baik dengan mengkoordinasikan pengaruh-pengaruh yang diciptakan oleh para guru dan siswa.

Sistem Pembelajaran lain yang digunakan dalam manajemen pembelajaran tersebut ada dua, yaitu:

1) Sistem Pembelajaran Pribadi

Sistem Pembelajaran Pribadi (SIP) juga disebut dengan perencanaan Keller, psikolog yang pertama kali

¹⁸Ibid.,140-141

memperkenalkannya sebagai metode kuliah diberbagai universitas. Perencanaan Keller bergantung pada pembagian proses pembelajaran kedalam beberapa unit pelajaran, yang masing-masing akan dipelajari oleh siswa dan dimana mereka mendapatkan tes terhadap masing-masing unit pelajaran tersebut. Para siswa menjalani masing-masing unit dan tes pelajaran tersebut berdasarkan pada kemampuan mereka masing-masing.

Kegagalan dalam mencapai sebuah standar prestasi yang dapat diterima tidak serta merta menjadi hukuman bagi para siswa, mengingat mereka berhak untuk kembali mendapatkan tes setelah mereka mengulangi pembelajaran mereka dan setelah mereka mendapatkan bantuan khusus menyangkut unit pelajaran tersebut.

Perencanaan Keller memanfaatkan siswa-siswa yang sudah menguasai unit pelajarannya untuk membantu siswa-siswa lain dalam mengatasi berbagai masalah serta pertanyaan menyangkut unit pelajaran dan untuk memeriksa hasil ujian. Para asisten guru (murid) ini juga menganjurkan pembelajaran, baik secara langsung melalui penguat positif, maupun secara tidak langsung melalui keteladanan yang bisa dicontoh oleh siswa-siswa lain.

Sistem Pembelajaran Pribadi (SIP) hanya akan berhasil dengan mengkombinasikan usaha-usaha dari semua individu dan analisa terhadap materi pelajaran

2) Pembelajaran Sesuai kebutuhan Individu

Pembelajaran Sesuai kebutuhan Individu (ISKI) terkadang juga disebut dengan pendidikan adaptif. ISKI bergantung pada upaya menganalisa sebuah kurikulum kedalam unit-unit atau tujuan-tujuan pembelajaran yang spesifik. Pendidikan adaptif ini dinyatakan dalam istilah teori perilaku sebagai sebuah implementasi yang mudah dan sebagai sebuah evaluasi yang jelas terhadap keberhasilan siswa.

Para guru menggunakan aktifitas-aktifitas ISKI bagi para siswa sesuai dengan kebutuhan para siswa tersebut. Karenanya, siswa-siswa secara individu, tidak serta merta harus mengikuti beberapa pelajaran sebagaimana yang diharuskan dalam beberapa kurikulum. ISKI membutuhkan sejumlah besar perencanaan pembelajaran agar bisa bekerja lebih efektif¹⁹.

B. Gangguan dalam Manajemen Pembelajaran

1) Definisi gangguan belajar

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli dibidang ilmu tentang belajar sebagai berikut: menurut Muhibbin, belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relative menetap melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Winkel belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan atau sikap yang semuanya di peroleh, disimpan dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Dan menurut Ngalm Purwanto belajar merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.²⁰

Dari beberapa teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

¹⁹ Kelvin Seifert, *Op. Cit.*, hlm. 225-263.

²⁰ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 3-4

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang merasa sangat amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit mengadakan konsentrasi.²¹

Demikian kenyataan yang sering di jumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan gangguan belajar. Gangguan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan gangguan belajar.

Gangguan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan

²¹*Ibid*, hlm. 187

karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.²²

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.²³

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para peserta didik yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, peserta didik yang berkategori yang tersebut di atas tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang di sebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa peserta didik berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

2) Faktor-faktor gangguan belajar

Faktor-faktor penyebab gangguan belajar dapat di golongan ke dalam dua golongan, yaitu sebagai berikut:²⁴

²² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 6-7

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja rosdakarya, Bandung, 2000, hlm.172-176

²⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*,PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 78

1. Faktor internal

a. Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang di hadapinya, anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally deffective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas debil, embisil, ediot.²⁵

Golongan debil walaupun umurnya telah 25 tahun, kecerdasan mereka setingkat dengan anak normal umur 12 tahun. Golongan embisil hanya mampu mencapai tingkat anak normal umur 7 tahun. Golongan ediot kecakapannya menyamai anak normal umur 3 tahun. Anak yang tergolong lemah mental ini sangat terbatas kecakapannya.

Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan. Karena itu, guru/pembimbing harus meneliti tingkat IQ anak dengan minta bantuan seorang psikologi agar dapat melayani murid-muridnya.

b. Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan. Seseorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olah raga lemah.²⁶

²⁵*Ibid*, Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, hlm. 81

²⁶*Ibid*, Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, hlm. 82

Seorang guru harus meneliti bakat-bakat anak agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai, mungkin juga kesulitan belajarnya di sebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

c. Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seseorang guru dapat menemukan penyebabgangguan belajarnya dikarenakan tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.

d. Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan, perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami gangguan belajar

2. Faktor Eksternal

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab gangguan belajar. Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab gangguan belajarnya²⁷.

Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, sehingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang. Orang tua yang lemah. Suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya berusaha payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan. Bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun.

Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, hingga anak menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah, anak bisa benci belajar.

b. Faktor sekolah

1. Guru

Guru dapat menjadi gangguan belajar, apabila :

- a. Guru yang tidak *qualified* (tidak berkualitas), baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang di pegangnya kurang sesuai, hingga kurang menguasai lebih-lebih kalau kurang persiapan,

²⁷*Ibid*, Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, hlm. 85

sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar di mengerti oleh murid-muridnya.²⁸

- b. Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak di senangi oleh muridnya. Seperti:
 - a) Kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah tersenyum, tidak suka membantu anak, suka membentak.
 - b) Tidak pandai menerangkan, sinis, sombong.
 - c) Menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam member angka, tak adil, dan lain sebagainya.

Sikap-sikap seperti ini tidak di senangi murid, sehingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid tidak baik.

- c. Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum dapat mengukur kemampuan murid-murid, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.
- d. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis gangguan belajar. Seperti halnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan, anak-anak dan sebagainya.
- e. Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan gangguan belajar, antara lain:²⁹
 - a) Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak di dasarkan pada pengertian.
 - b) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indra.

²⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 242-243

²⁹ *Ibid*, M. Dalyono, hlm. 243

- c) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas. Hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, sebab pada dasarnya individu itu makhluk dinamis.
- d) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan.
- e) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi. Hal ini menunjukkan metode guru yang sempit, tidak mempunyai kecakapan diskusi, tanya jawab, eksperimen, sehingga menimbulkan aktivitas murid dan suasana menjadi hidup.

2. Faktor alat

Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran/pendidikan. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Misalnya: mikroskop, gelas ukur, teleskop, everhead, proyektor, slide, dan lain-lain.³⁰

Tidak adanya alat-alat, guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

3. Kondisi gedung

Terutama di tunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:³¹

- a. Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- b. Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- c. Lantai tidak becek, licin atau kotor.

³⁰*Op.Cit*, Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, hlm.90-91

³¹*Op.Cit*, Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, hlm. 91

d. Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

Apabila beberapa hal di atas tidak terpenuhi, misalnya ruangan gelap, lantai basah, ruangan sempit, maka situasi belajar akan kurang baik. Anak-anak selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.

4. Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

- a. Bahan-bahannya terlalutinggi
- b. Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran)
- c. Adanya pendataan materi

Hal-hal itu akan membawa gangguan belajar bagi murid-murid, sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan belajar.³²

5. Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk siang, sore, malam, maka kondisi akan tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas di waktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik sudah minta untuk istirahat, karena itu maka waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari.

Pelaksanaan disiplin yang kurang misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang di berikan tidak dilaksanakan, kewajibannya di lalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih lagi gurunya kurang

³²*Ibid*, Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, hlm.91-92

disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.³³

C. Pembelajaran Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi al-Qur'an Hadits. Pembelajaran al-Qur'an Hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan dalam pendidikan yang menyiapkan siswanya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan yang berada di bawah naungan Departemen Agama antara lain: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi Agama Islam.³⁴

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Agama tentunya banyak mengajarkan pelajaran keagamaan dibandingkan sekolah umum lainnya. Diantara pelajaran keagamaan tersebut adalah mata pelajaran al-Qur'an Hadits.³⁵ Pendidikan al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama. Pendidikan al-Qur'an Hadits memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

³³*Ibid*, hlm. 92

³⁴Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Al-Qur'an Hadist MTS-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm.2

³⁵*Ibid.*, hlm.2.

³⁶*Ibid.*, hlm.2.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah

Pengajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar siswa bersemangat untuk membaca al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar serta mempelajarinya memahami, menyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan yang diterangkan dalam surah 16 An-Nahl ayat 64: ³⁷

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut pertama yang perlu dilakukan oleh guru yaitu guru harus bisa menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan kepada siswanya tentang faedah-faedah dan kegunaan dari pelajaran yang diberikan sehingga dalam prosedur pencapaian target terbukti efektif dan efisien.³⁸

Tujuan-tujuan mata pelajaran al-Qur'an Hadits antara lain :³⁹

- 1) Untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Untuk membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-
- 3) Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.

³⁷Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 64, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1979, hlm.273.

³⁸*Ibid.*, hlm. 3.

³⁹*Ibid.*, hlm.3.

- 4) Untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadits.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah

Ruang Lingkup Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah. Dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits, ruang lingkungannya meliputi :⁴⁰

- 1) Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an Hadits, meliputi :
 - a) Pengertian al-Qur'an menurut para ahli.
 - b) Pengertian Hadits, Sunnah, Khobar, Atsar dan Hadits Qudsi.
 - c) Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya dan sejarahnya.
 - d) Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat
 - e) yang terkait dengan isinya pokok ajaran al-Qur'an
 - f) Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan
 - g) Fungsi Hadits terhadap al-Qur'an.
 - h) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara
 - i) mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an.
 - j) Pembagian Hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- 2) Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan Hadits yaitu:
 - a) Manusia dan tugas-tugasnya sebagai khalifah di bumi.
 - b) Demokrasi
 - c) Keikhlasan dalam beribadah
 - d) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
 - e) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
 - f) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhu'afa
 - g) Berkompetensi dalam kebaikan.

⁴⁰*Ibid.*, hlm.4.

- h) Amar ma'ruf nahi mungkar
- i) Ujian dan cobaan manusia
- j) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
- k) Berlaku adil dan jujur
- l) Toleransi dan etika pergaulan
- m) Etos kerja
- n) Makanan yang halal dan baik
- o) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang isinya hamper relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Tetapi, pelaksanaannya lebih ditekankan sebagai pembanding agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang sudah ditelaah.

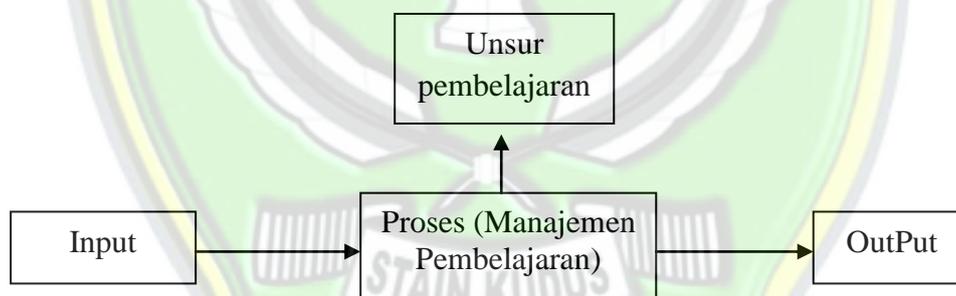
1. Skripsi saudara Kholidatul Fatimah tahun 2004 dengan judul “Studi Analisis Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Di Tk Muslimat Nu Nawa Kartika Langgar Dalem Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”⁴¹, dengan hasil penelitian yaitu manajemen pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan standar dalam kegiatan belajar mengajar (KBK) dan sudah dipersiapkan mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran. Selain itu, manajemen pembelajaran sudah terealisasi terbukti sudah sesuai dengan perencanaan. Hal itu terbukti yaitu dengan adanya guru membuat perencanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran, merumuskan pendekatan, menyeleksi metode, dan menyiapkan alat/media. Metode dan pendekatan yang digunakan variatif, dan bentuk tes adalah non test dari aktivitas anak dalam pembelajaran.

⁴¹ Kholidatul Fatimah, *Studi Analisis Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Di Tk Muslimat Nu Nawa Kartika Langgar Dalem Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*, Kudus, 2004

2. Skripsi saudara Armi Zulaekha (073311012), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan judul “Efektivitas Manajemen Pembelajaran PAI Di SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang (Tinjauan terhadap Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses)”⁴², dengan hasil penelitian bahwa ketercapaian Permen Diknas No. 41 tentang standar proses secara keseluruhan telah dilaksanakan dengan efektif. Dalam tahap pelaksanaan, guru harus mencari metode yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih menyenangkan. Tahap Penilaian menggunakan tes tertulis, tes perbuatan dan tes penugasan. Sedangkan pengawasan proses pembelajaran menggunakan beberapa tahap diantaranya: pengawasan pada perencanaan, pengawasan pada proses pembelajaran, supervisi dan evaluasi.

E. Kerangka Berpikir

Memperjelas kerangka berfikir peneliti dengan menggunakan diagram berikut :



Berdasarkan proses sedemikian adanya dapat dibayangkan bagaimana mutu proses pendidikan di sekolah-sekolah itu. Dapat pula dibayangkan bagaimana mutu hasil belajar siswanya. Dua fenomena ini merupakan penggambaran bahwa wajah sekolah kita belum sepenuhnya menyenangkan. Masalah inipun menjadi isyarat bahwa sosok manajemen pembelajaran pada sebagian sekolah kita masih benar-benar buruk.

⁴² Armi Zulaekha, *Efektivitas Manajemen Pembelajaran PAI Di SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang (Tinjauan terhadap Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses)*,

Proses meningkatkan keefektifan pembelajaran khususnya bidang studi PAI, ada hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Guru hendaknya harus pandai dalam manajemen pembelajaran agar dalam pembelajaran berjalan secara efektif dan optimal. Adapun ruang lingkup dari manajemen pembelajaran terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, serta berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan *prosedural* dan *organisasional* seperti, penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas dan pelaporan.

Ketika proses pembelajaran berjalan dengan baik, tentu saja perilaku-perilaku yang secara sosial membantu proses belajar mengajar jelas sekali akan mengalahkan jumlah perilaku-perilaku yang menyulitkan. Akan tetapi, dalam suasana paling kondusif sekalipun, perilaku bermasalah tetap saja akan menjadi masalah.

